

**AGAMA BAHÁ'Í DI KOTA PALOPO, SULAWESI SELATAN
(SEBUAH KAJIAN ETNOGRAFI)**



SKRIPSI

**OLEH:
MUTHRIB BAHEY
E071171306**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

HALAMAN JUDUL

Agama Bahá'í di Kota Palopo, Sulawesi Selatan (Sebuah
Kajian Etnografi)

OLEH

MUTHRIB BAHEY

E071171306

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar
Sarjana pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Agama Bahá'í di Kota Palopo, Sulawesi Selatan (Sebuah Kajian Etnografi)
Disusun dan diajukan oleh

MUTHRIB BAHEY
E071171306

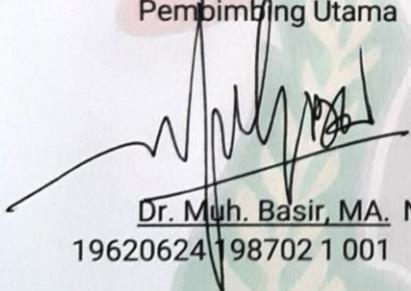
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin pada tanggal 3 Mei 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan.

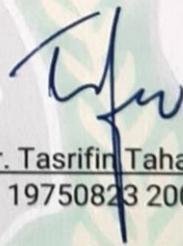
UNIVERSITAS HASANUDDIN

Menyetujui,

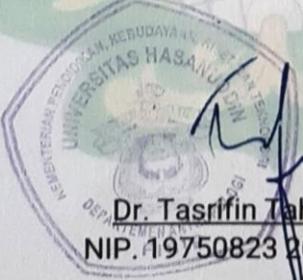
Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Muh. Basir, MA. NIP.
196206241987021001


Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.
NIP. 197508232002122002

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin


Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.
NIP. 197508232002122002

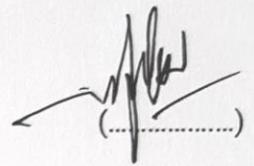
HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, di Makassar pada hari Rabu Tanggal 3 bulan Mei tahun 2023 dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1).

Makassar, 3 Mei 2023

Panitia Ujian

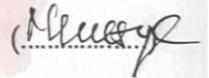
Ketua : Dr. Muh. Basir, MA.
NIP. 19620624 198702 1 001



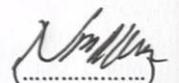
Sekretaris : Dr. Tasrifin Tahara, M.Si. NIP.
19750823 200212 1 002



Anggota : 1. Prof. Dr, Mungsi Lampe, MA. NIP.
19561227 198612 1 001



2. Dra. Hj. Nurhadelia F.L, M.Si.
NIP. 19600913 198702 2 001



Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Dr. Tasrifin Tahara, M.Si
NIP. 19750823 200212 1 002



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MUTHRIB BAHEY

NIM : E071171306

Program Studi : ANTROPOLOGI SOSIAL

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya yang berjudul

“AGAMA BAHAI DI KOTA PALOPO, SULAWESI SELATAN (SEBUAH KAJIAN ETNOGRAFI)”

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 18 April 2023



Muthrib Bahey

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan berkah dan rahmatNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Agama Bahá’í di Kota Palopo, Sulawesi Selatan (Sebuah Kajian Etnografi)**”. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) di Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Selesainya skripsi ini tentunya suatu kebahagiaan tersendiri bagi penulis yang patut disyukuri. Dengan segala keterbatasan dan kemampuan penulis, tak sedikit kendala dan hambatan yang penulis jumpai dalam prosesnya. Namun, pada akhirnya skripsi ini terselesaikan dengan baik berkat dukungan, jasa, bimbingan, serta doa yang melibatkan berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak terkait, yaitu kepada:

1. Orang Tua Penulis: Bapak **Saeroji** dan Ibu **Wiwik Suryani** (alm.), selaku kedua orang tua yang sangat dicintai, yang tak henti-hentinya senantiasa tulus mencurahkan kasih sayang, segenap doa dan harapan.
2. **Dr. Phil. Sukri, M.Si.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.** selaku Ketua Departemen Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. **Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si.** selaku Sekretaris Departemen Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
5. **Dr. Muhammad Basir Said, MA.** selaku pembimbing akademik dan pembimbing skripsi I yang dengan senang hati dan penuh keramahan membagikan pengetahuan dalam diskusi, juga selama proses penyusunan proposal penelitian dan skripsi.

6. **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.** selaku pembimbing skripsi II yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. **Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA.** dan **Dra. Hj. Nurhadelia F.L** selaku penguji pada seminar proposal dan seminar hasil penulisan yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun sehingga dalam penyajian dan penulisan skripsi ini sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah.
8. Seluruh dosen dan staff pegawai di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, terkhusus di Departemen Antropologi Sosial, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pelayanan yang baik sehingga membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh informan yang telah berpartisipasi dan meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam proses pengumpulan data sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Anggota Keluarga : Ibu **Subitah**, Ibu **Chusnul Chulk**, dan Ibu **Siti Badriyah** sebagai bibi dan seperti ibu kedua bagi penulis, yang memberikan perhatian dan nasihat. Tak lupa para sepupu **Arsila Dian Karmel**, **Ahmad Suri**, **Fanika Edy Surfia**, dan **Deta Dewi Purwati** yang juga memberikan dorongan semangat dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Saudari **Mersi Saladan** sebagai teman karib yang selalu memberikan harapan-harapan terbaik, semangat dan yang selalu ada di saat suka maupun duka walaupun dalam jarak yang jauh.
12. Saudara **Muhammad Arief Wicaksono** yang memberikan *positive vibes*, yang pada dasarnya pertemuan ini bukanlah sebuah kebetulan melainkan ada sebuah alasan untuk saling belajar satu sama lain, selalu mengapresiasi kerja keras dan berbagi kisah suka maupun duka.
13. Kerabat **HUMAN FISIP UNHAS** yang telah menjadi wadah belajar keorganisasian dan pengembangan keilmuan yang tentunya sangat

membantu penulis untuk meningkatkan *soft skill* bersosialisasi dan bekerja sama, serta memberikan dukungan dan motivasi selama proses penulisan skripsi.

14. Seluruh teman-teman **DB3 Voice** yang telah berbagi keseruan, keceriaan, keramahan dan kehangatan dalam keragaman suara yang berpadu menjadi satu suara yang indah.
15. Sahabat dan teman-teman **AKSATA 2017** yang kebersamaian dari awal masa perkuliahan di jurusan Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
16. **Shiddiq, Randa, Yeki, Desy, Satriani, Yuni, Diah, Glenn, Damayanti** yang telah memberikan semangat dan bantuan pengetahuan yang berguna bagi proses penulisan skripsi ini, dan terkhusus **Rasmitasari** yang selalu saling mendampingi proses menuju ujian skripsi yang penuh dengan dinamika.
17. **Alifuddin** dan **Ahmad Batara** sebagai *my bro* yang menjadi andalan untuk menikmati lezatnya kuliner dan kemegahan Kota Makassar dan juga keindahan daerah sekitarnya, serta membantu penulis agar selalu kuat dan semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
18. Dan kepada pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dan menginspirasi penulis. bagi penulis, ini merupakan suatu kebahagiaan telah dipertemukan dan diperkenalkan dengan kalian semua.

Akhir kata, penulis mengharapkan semoga apa yang disajikan dalam skripsi ini dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi para akademisi, praktisi, dan seluruh pembaca.

ABSTRAK

Muthrib Bahey E071171306. "Agama Bahá'í di Kota Palopo, Sulawesi Selatan (Sebuah Kajian Etnografi), dibimbing oleh **Dr. Muh. Basir Said, MA.** sebagai Pembimbing Utama dan **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.** sebagai Pembimbing Kedua.

Di tengah-tengah keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia eksistensi Agama Bahá'í dapat terhitung sebagai agama minoritas di Indonesia. Tercatat dari data resmi Majelis Rohani Bahá'í Indonesia, ada sebanyak 5000 penganut agama Bahá'í di Indonesia saat ini, yang tersebar di berbagai kepulauan di Indonesia baik dari ujung Barat hingga ujung Timur Indonesia. Masyarakat Bahá'í di Kota Palopo, Sulawesi Selatan telah ada sejak tahun 1985 dan masih eksis hingga saat ini. Eksistensi mereka belum banyak terungkap, ini dibuktikan dari belum begitu dikenalnya Agama Bahá'í di Kota Palopo karena belum banyak ditemukan publikasi ilmiah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah, sistem kepercayaan, sistem upacara, dan permasalahan yang dihadapi oleh penganut Agama Bahá'í di Kota Palopo. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan pendekatan etnografi dan penentuan informan dengan teknik purposive sampling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi Agama Bahá'í di Palopo terjadi karena perpindahan penganut Bahá'í dari Banyuwangi Jawa Timur dan penambahan jumlah kelahiran. Prinsip dan ajaran Agama Bahá'í merupakan bagian yang utuh tak terpisahkan dari kebudayaan, karena dari nilai-nilai dari Agama Bahá'í mempengaruhi semua nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan, yakni terwujud ke dalam sistem kepercayaan, praktik keagamaan, kelembagaan agama, dan interaksi sosial.

Kata kunci: Agama Bahá'í, Sejarah, Penganut Bahá'í Palopo, Budaya

ABSTRACT

Muthrib Bahey E071171306. *“Bahá’í in Palopo, South Sulawesi (An Ethnography Study), supervised by Dr. Muh. Basir Said, MA. (main supervisor) and Dr. Tasrifin Tahara, M.Si. (vice supervisor).*

In the middle of the diversity of religions and beliefs in Indonesia, the existence of the Bahá’í religion can be counted as a minority religion in Indonesia. Recorded from the official data of the Bahá’í Indonesian Spiritual Assembly, there are as many as 5,000 adherents of the Bahá’í religion in Indonesia today, who are spread across various islands in Indonesia, from the western tip to the eastern tip of Indonesia. The Bahá’í community in Palopo City, South Sulawesi has existed since 1985 and still exists today. Their existence has not been revealed much, this is evidenced by the fact that the Bahá’í religion is not well known in Palopo City because there have not been many scientific publications.

This study aims to find out the history, belief systems, ceremonial systems, and problems faced by adherents of the Bahá’í Religion in Palopo City. The research method used is an ethnographic approach and the determination of informants by purposive sampling technique.

The results showed that the existence of the Bahá’í Religion in Palopo occurred due to the migration of Bahá’í adherents from Banyuwangi, East Java and the increase in the number of births. The principles and teachings of the Bahá’í Religion are an integral and inseparable part of culture, because the values of the Bahá’í Religion influence all existing values in culture, which are embodied in belief systems, religious practices, religious institutions, and social interaction.

Keywords: *Bahá’í, History, Bahá’í Community in Palopo, Culture*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENERIMAAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Akademis.....	5
2. Manfaat Praktis.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Tinjauan Antropologi Agama.....	6
1. Agama	6
2. Antropologi Agama	9
3. Sistem Kepercayaan Keagamaan	15
4. Sistem Upacara Keagamaan.....	16
B. Tinjauan Agama Bahá'í.....	18
1. Sejarah Agama Bahá'í.....	18
2. Sejarah Agama Bahá'í di Indonesia	23
3. Profil Masyarakat Bahá'í Sedunia.....	25
4. Perkembangan Agama Bahá'í di Indonesia.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	30
1. Lokasi Penelitian	30
2. Waktu Penelitian.....	30
C. Teknik Penentuan Informan.....	31

D.	Teknik Pengumpulan Data.....	32
1.	Observasi Partisipasi.....	32
2.	Wawancara Mendalam.....	32
3.	Studi Pustaka	32
E.	Teknik Analisis Data	33
F.	Etika Penelitian	33
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN		35
A.	Kota Palopo	35
B.	Kondisi Geografis Kota Palopo	35
C.	Kondisi Demografi Kota Palopo	37
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....		39
A.	Sejarah Masuknya Agama Bahá'í di Kota Palopo	39
1.	Sejarah	39
2.	Administrasi Bahá'í.....	45
B.	Sistem Kepercayaan Agama Bahá'í	49
1.	Prinsip dan Ajaran Agama Bahá'í.....	49
2.	Dongeng Suci.....	60
C.	Sistem Upacara Agama Bahá'í.....	67
1.	Tempat Suci dan Rumah Ibadah	67
2.	Praktik Keagamaan	71
3.	Benda-benda dan Alat-alat Upacara	94
4.	Orang-Orang yang Melakukan dan Memimpin Upacara	98
D.	Kegiatan Penganut Agama Bahá'í di Kota Palopo.....	99
1.	Doa Bersama.....	100
2.	Pendidikan Rohani Anak-Anak.....	101
3.	Program Pemberdayaan Rohani Remaja	101
4.	Institut Ruhi.....	102
E.	Masalah yang dihadapi Penganut Agama Bahá'í	105
BAB VI PENUTUP		108
A.	Kesimpulan	108
B.	Saran	109
DAFTAR PUSTAKA.....		110

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar 2.1 Emosi Keagamaan.....	14
Gambar 5.1 Simbol “ <i>The Greatest Name</i> ”.....	61
Gambar 5.2 Simbol Bahá’í <i>Ringstone</i>	62
Gambar 5.3 Simbol <i>Nine-pointed Star</i>	63
Gambar 5.4 Makam Sang Báb.....	68
Gambar 5.5 Makam Bahá’u’lláh.....	68
Gambar 5.6 Kondisi dan Suasana Ruang Pertemuan di Rumah Pak Sukemi.....	71
Gambar 5.7 Kondisi dan Suasana Ruang Pertemuan di Rumah Pak Sukemi.....	71
Gambar 5.8 Perayaan Ayyám-i-Há Masyarakat Bahá’í Palopo.....	78
Gambar 5.9 Pertunjukan Seni oleh Kelompok Kelas Anak.....	78
Gambar 5.10 Partisipan Perayaan Ayyám-i-Há.....	79
Gambar 5.11 Perayaan Tahun Baru Naw-Rúz.....	82
Gambar 5.12 Kunjungan Tetangga saat Naw-Rúz.....	82
Gambar 5.13 Suasana Perayaan Hari Kelahiran Kembar.....	83
Gambar 5.14 Pematangan Nasi Tumpeng Perayaan Hari Kelahiran Kembar.....	83
Gambar 5.15 Selamatan Sembilan Belas Hari secara Daring.....	86
Gambar 5.16 Selamatan Sembilan Belas Hari Tatap Muka Perdana Pasca Pandemi.....	87
Gambar 5.17 Kuitansi Dana Bahá’í.....	87
Gambar 5.18 Pembacaan Doa Pernikahan Bahá’í.....	91
Gambar 5.19 Pembacaan Ayat Perjanjian Pernikahan Bahá’í.....	91
Gambar 5.20 Pernikahan secara Bahá’í oleh Majelis Rohani Setempat dan dua orang saksi.....	92
Gambar 5.21 Akta Pernikahan.....	92
Gambar 5.22 Suasana sebelum Pemakaman Jenazah Bahá’í.....	94
Gambar 5.23 Buku Doa Bahá’í.....	95
Gambar 5.24 Kitab Aqdas.....	96
Gambar 5.25 Buku-buku Tulisan Suci Bahá’í.....	97
Gambar 5.26 Buku-buku Tulisan Suci Bahá’í.....	97
Gambar 5.27 Doa Bersama Keluarga Bahá’í.....	101
Gambar 5.28 Suasana Pembelajaran Muda-Mudi.....	104
Gambar 5.29 Suasana Pembelajaran Remaja.....	104
Gambar 5.30 Presentasi dari Kelompok Remaja.....	105
Tabel 3.1 Daftar Informan.....	31
Tabel 4.1 Kecamatan dan Kelurahan di Kota Palopo.....	35

Tabel 5.1 Hari-hari Besar Agama Bahá'í.....	65
Tabel 5.2 Hari-hari penting yang Lain.....	65
Tabel 5.3 Nama-nama Bulan dalam Agama Bahá'í.....	66
Tabel 5.4 Hari-hari dalam Seminggu Agama Bahá'í.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara etimologis, istilah agama merujuk dari bahasa Sanskerta yang bermakna suatu tradisi atau tidak kacau karena berasal dari kata *a* dan *gama*. Agama juga dapat dartikan sebagai sebuah kumpulan aturan yang dapat mengarahkan manusia dalam arah dan tujuan yang baik dan benar. Agama merupakan sistem yang di dalamnya terdapat hukum-hukum, aturan dan tatanan yang mampu mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia. Agama adalah ciri utama kehidupan manusia dan dapat dikatakan sebagai satu kekuatan paling dahsyat alam mempengaruhi tindakan seseorang (Fridayanti, 2015). Dengan demikian, pada dasarnya agama merupakan sarana yang menciptakan tata tertib dunia dan keadilan bagi semua yang ada di dalamnya. Setiap agama memiliki utusan Tuhan yang menurunkan wahyu, prinsip, hukum dan kewajiban dalam kitab suci, serta bentuk peribadatan. Komponen-komponen tersebut wajib ditaati oleh pemeluknya untuk mendapatkan rahmat dari Tuhan.

Pemeluk agama-agama di dunia termasuk di dalamnya masyarakat pemeluk agama lokal sekalipun meyakini bahwa fungsi utama dari sebuah agama atau kepercayaan adalah memandu kehidupan manusia agar memperoleh keselamatan di dunia dan kehidupan sesudah kematian. Dengan lebih dari 84% dari 7,3 miliar penduduk di planet bumi yang mengaku sebagai kelompok agama, orang-orang dari semua jenis keyakinan menemukan kenyamanan dalam ajaran, tradisi, dan praktik keyakinan (Kurniawan, 2020).

Agama samawi, adalah agama yang “diturunkan” atau disampaikan oleh Tuhan Semesta Alam kepada manusia melalui perantaraan utusan yang disebut nabi dan/atau rasul, atau dengan

kata lain wahyu yang bersumber dari Tuhan melalui utusan yang bernama Rasul serta memegang risalah monotheis (Sutardi, T., 2007). Agama duniawi, adalah agama yang terbentuk oleh pendalaman ruhaniyah atau kebatinan yang dilakukan oleh manusia, dengan demikian agama duniawi (*natural religion*) tidak bersumber pada wahyu Ilahi melainkan hasil ciptaan akal pikiran dan perilaku manusia, oleh karena itu dapat disebut juga dengan agama budaya atau agama bumi (Wikipedia, 2021). Khususnya agama samawi, umumnya yang dikenal ialah agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Namun demikian, juga terdapat agama Bahá'í, yang merupakan agama samawi.

Agama Bahá'í berasal dari Iran (Persia) pada abad ke-19, penerima wahyu atau rasul agama Bahá'í adalah Bahá'u'lláh (Kemuliaan Tuhan) dengan nama asli Mírzá Husayn Alí, yang kedatangan-Nya didahului oleh Bentara-Nya yang bergelar Sang Báb yang berarti Pintu Gerbang nama aslinya adalah Sayyid Alí Muhammad. Dalam salah satu kitab suci agama Bahá'í - Al-Aqdas, Bahá'u'lláh menuliskan dalam sabda-Nya bahwa "Tujuan dasar yang menjiwai Keyakinan dan Agama Tuhan ialah untuk melindungi kepentingan-kepentingan umat manusia dan memajukan kesatuan umat manusia, serta untuk memupuk semangat cinta kasih dan persahabatan di antara manusia". Bahá'u'lláh mengumumkan tujuan agama-Nya adalah untuk mewujudkan transformasi rohani dalam kehidupan manusia dan memperbaiki lembaga-lembaga masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip keesaan Tuhan, bahwa dasar semua agama berasal dari satu sumber surgawi, dan persatuan seluruh umat manusia.

Agama Bahá'í merupakan salah satu agama yang tumbuh dan berkembang di dunia internasional. Komunitas Bahá'í sudah ada di 191 negara dan 46 wilayah territorial, Indonesia termasuk di dalamnya. Seiring dengan berjalannya waktu, kekaguman dan

ketertarikan terhadap ajaran Baha'u'llah menyebabkan penganut agama Bahá'í kian bertumbuh dan mengalami perkembangan. Para penganutnya berasal dari agama Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Buddha, Kong Hu Cu, Shinto, dan Zoroaster, meski tidak jarang dari mereka yang sebelumnya tidak menganut agama sama sekali. Agama Bahá'í telah mendapatkan perhatian dari dunia internasional dan mendapat pangakuan PBB sebagai agama yang independent pada tahun 1970 dengan ditandai terbentuknya BIC (*Bahá'í International Community*) (bahai.id).

Agama Bahá'í mulai masuk di Indonesia pada tahun 1878, dibawa oleh pedagang dari Persia dan Turki yang bernama Jamal Effendi dan Mustafa Rumi yang kemudian menyebar hingga ke beberapa wilayah Nusantara. Proses penyiaran Baha'i tidak dilakukan secara sengaja melalui dakwah terencana yang bersifat kontinyu (Nuhrison, 2014), tetapi secara tidak langsung melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui pekerjaan dan pernikahan.

Di tengah-tengah keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia tidak menyurutkan eksistensi agama Bahá'í hingga saat ini meskipun Bahá'í dapat dikatakan sebagai agama yang belum eksis di Indonesia, karena tidak termasuk di dalam enam agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk Indonesia, yaitu Islam (87,2%), Kristen (6,9%), Katolik (2,9%), Hindu (1,7%), Budha (0,7%) dan Konghucu (0,05%) yang secara eksplisit disebut dalam konstitusi, sehingga dianggap agama "tidak resmi" atau "belum diakui". Namun dalam Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 hingga Pasal 1 UU No. 1/PNPS/1965, tidak ada istilah agama resmi dan diakui, yang ada hanyalah agama yang dianut dan dilayani (Kustini & Arif, 2014). Tercatat dari data resmi Majelis Rohani Indonesia, ada sebanyak 5000 penganut agama Bahá'í di Indonesia saat ini, yang tersebar di berbagai kepulauan di Indonesia baik dari ujung Barat

hingga ujung Timur Indonesia seperti Kepulauan Mentawai, Sumatera, Riau, Jawa, Kalimantan, Bali, Sulawesi, Maluku dan Papua. Sebagian komunitas Bahá'í hidup di daerah-daerah terpencil, seperti di wilayah Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Papua dan berbagai wilayah lainnya. Selain itu, sebagian komunitas Bahá'í menyebar di daerah-daerah urban, seperti Jakarta, Surabaya, Makassar, dan kota-kota lainnya (Nurish, 2021:93), termasuk Kota Palopo.

Kota Palopo adalah salah satu daerah di Pulau Sulawesi yang terdapat masyarakat Bahá'í di dalamnya. Masyarakat Bahá'í di Kota Palopo telah ada sejak tahun 1985 dan masih eksis hingga saat ini. Berdasarkan data Majelis Rohani Setempat Kota Palopo terdapat 50 penganut Agama Bahá'í di Kota Palopo, yang mencakup segala kalangan usia, baik anak-anak, remaja, mudamudi dan dewasa. Yang menarik adalah masyarakat Bahá'í sebagai masyarakat minoritas mampu mempertahankan eksistensinya diantara berbagai agama dan kepercayaan yang berkembang di Kota Palopo. Hidup dalam masyarakat heterogen menjadi tantangan tersendiri bagi setiap individu dan memungkinkan terjadinya suatu konflik, namun keharmonisan penganut agama Bahá'í di tengah-tengah masyarakat dapat terjaga dengan adanya ajaran humanisme yang menitikberatkan pada kesatuan umat manusia (Kholis, 2018).

Di Kota Palopo, eksistensi agama Bahá'í belum banyak terungkap, ini dibuktikan dari belum begitu dikenalnya agama Baha'i karena belum banyak ditemukan publikasi ilmiah. Hal ini tergambar dalam beberapa tantangan terkait dengan pelayanan hak-hak sipil, pendidikan dan aspek dalam menjalankan keyakinan. Berdasarkan berbagai persoalan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai Etnografi Agama Bahá'í di Kota

Palopo, sehingga rumusan masalah yang akan dijabarkan di bawah melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana sejarah Agama Bahá'í di Palopo?
2. Bagaimana sistem kepercayaan Agama Bahá'í?
3. Bagaimana sistem upacara Agama Bahá'í?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menerangkan secara sistematis sejarah Agama Bahá'í dan proses masuknya di Kota Palopo.
2. Untuk menjelaskan sistem kepercayaan Agama Bahá'í.
3. Untuk menggambarkan sistem upacara Agama Bahá'í.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini dapat menjadi perbendaharaan referensi antropologi dan data etnografi bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi yang ingin melanjutkan studi atau meneliti dengan topik yang berkaitan dan membangun kesadaran pembaca tentang keberagaman beragama serta pembaca dapat menimbulkan usaha hubungan kerukunan dengan umat beragama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Antropologi Agama

1. Agama

Suatu religi atau agama itu adalah suatu sistem berkaitan dari keyakinan-keyakinan dan upacara-upacara yang keramat, artinya yang terpisah dan pantang, keyakinan-keyakinan dan upacara yang berorientasi kepada suatu komunitas moral yang disebut umat (Durkheim dalam Koentjaraningrat, 2014:95).

Agama adalah ekspresi simbolik dari keyakinan terhadap ajaran yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan spiritualitas manusia, agama juga dapat diartikan sebagai bentuk respon berdasarkan pengalaman dan pemahaman sehingga menghasilkan penghayatan yang beragam bagi pemeluknya (Anck & Nashori, 2005:76). Tidak dapat dipungkiri pula bahwa agama mengambil peranan penting dalam kehidupan manusia, agama hadir di saat-saat yang vital dalam pengalaman hidup manusia seperti misalnya merayakan sebuah kelahiran, ataupun menandai sebuah pernikahan sampai pada kehidupan keluarga. Sebuah penelitian menyebutkan terdapat 70 persen dari penduduk bumi adalah mereka yang menganut salah satu agama (Keene, 2014).

Henri Bergson (dalam Muhni, 1994) agama adalah gambaran tentang kehidupan yang abadi sesudah kematian. Agama diturunkan kepada berakal berupa wahyu melalui nabi-nabi yang disebut sebagai kaum mistik, dan kekurangan dalam kehidupan.

Menurut ahli bernama Calhoun, Keller, dan Leight, agama terdiri dari beberapa elemen pokok (BelajarGiat.Id, 2020), yaitu:

- 1) Adanya suatu unsur berupa kepercayaan terhadap agama yang menjadi prinsip dan mengandung suatu kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi.
- 2) Adanya simbol dari sebuah agama yang menjadi identitas.
- 3) Adanya praktik dalam keagamaan yang menjadi suatu bentuk konkret adanya hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan hubungan antar umat beragama.
- 4) Adanya pengalaman keagamaan baik itu berbentuk pengalaman yang diyakini penganutnya ataupun secara pribadi.
- 5) Adanya umat yang beragama yaitu masing-masing penganut agama yang bersangkutan.

Berdasarkan pemahaman ketuhanan (teologi), agama-agama di dunia dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok (Brata, 2017), yaitu:

- 1) Monoteisme: agama yang mempercayai satu Tuhan saja. Contoh: Islam, Kristen, Yahudi, dsb.
- 2) Henoteisme: agama yang mempercayai keberadaan satu Tuhan tapi juga terhadap dewa-dewi. Contoh Hindu, Tao, dsb.
- 3) Politeisme: agama yang mengakui keberadaan dewa-dewi sebagai Tuhan. Contoh: Kong Hu Cu, Shinto, dsb.
- 4) Non-teisme: agama yang mengakui keberadaan dewa-dewi dan roh-roh namun tidak menjadikannya sebagai Tuhan. Contoh: Buddha.
- 5) Animism: agama yang mempercayai bahwa setiap makhluk dan benda sekalipun memiliki jiwa/roh yang harus dihormati. Agama-agama animism sering dicap sebagai agama primitif.
- 6) Dinamisme: agama yang memuja, menghormati, atau bahkan menyembah roh nenek moyang. Agama-agama dinamisme sering dicap sebagai agama primitif.

- 7) Agnotisisme: suatu pandangan filsafat bahwa suatu nilai kebenaran dari suatu klaim tertentu yang umumnya berkaitan dengan teologi, metafisika, keberadaan Tuhan, dewa, dan lainnya yang tidak dapat diketahui dengan akal pikiran manusia yang terbatas.
- 8) Sinkretisme: gabungan antara suatu agama dengan agama lain, yang terkadang tidak jelas pada prinsip ketuhanannya. Contoh: Tridharma/San Jiao, Cao Dai, dsb.

Di dalam sebuah jurnal (Jurnal Hasil Riset) mengatakan bahwa, terdapat penggolongan agama-agama berdasarkan wilayah dimana agama-agama tersebut lahir, seperti agama Semitik atau rumpun Yahudi atau disebut juga agama Abrahamik (Yahudi, Kristen, dan Islam) dan agama-agama Timur (Hindu, Buddha, Jain, Sikh, Tao, Kong Hu Cu, Sinto). Ada pula yang menggolongkan agama sebagai agama langit yang atau agama samawi yang dipercaya agama tersebut dibangun berdasarkan wahyu Tuhan, suatu agama dapat dikatakan sebagai agama samawi jika mempunyai definisi Tuhan yang jelas, mempunyai penyampai risalah (Nabi/Rasul), dan mempunyai kumpulan wahyu dari Tuhan yang diwujudkan dalam kitab suci. Agama samawi memiliki ciri-ciri, yaitu:

- 1) Agamanya tumbuh secara kelahiran dapat ditentukan dari tidak ada menjadi ada.
- 2) Agama ini mempunyai kitab suci yang itentik (ajarannya bertahan/asli dari Tuhan)
- 3) Secara pasti dapat ditentukan lahirnya, dan bukan tumbuh dari masyarakat kepada masyarakat.
- 4) Disampaikan oleh manusia yang dipilih Tuhan sebagai utusan-Nya.
- 5) Ajarannya serba tetap, walaupun tafsirnya dapat berubah sesuai dengan kepekaan manusia.

- 6) Konsep ketuhanannya monotheisme mutlak.
- 7) Kebenarannya adalah universal yaitu berlaku bagi setiap manusia, masa dan keadaan.

Contoh agama samawi adalah Yahudi, Kristen, Islam.

Selain agama langit atau agama samawi ada pula agama bumi atau agama ardhi merupakan agama yang berkembang berdasarkan budaya, daerah, pemikiran seseorang yang kemudian diterima secara global. Ciri-ciri agama ardhi, yaitu:

- 1) Agama diciptakan oleh tokoh agama.
- 2) Tidak memiliki kitab suci.
- 3) Tidak memiliki nabi sebagai penjelas agama/tidak disampaikan oleh utusan Tuhan (rasul).
- 4) Berasal dari daerah dan kepercayaan masyarakat.
- 5) Ajarannya dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan akal pikiran penganutnya.
- 6) Konsep ketuhanannya panthaisme, dinamisme, dan animisme.
- 7) Tumbuh secara kumulatif dalam masyarakat penganutnya.
- 8) Ajarannya dapat berubah-ubah, sesuai dengan akal perubahan akal pikiran penganutnya.
- 9) Kebenaran ajarannya tidak universal, yaitu tidak berlaku bagi setiap manusia, masa dan keadaan.

Contoh agama bumi atau agama ardhi adalah Hindu, Buddha, Kong Hu Cu, dsb.

2. Antropologi Agama

Dari sudut pandang antropologi ataupun ilmu-ilmu sosial lainnya agama adalah berkaitan dengan kepercayaan (*belief*) dan upacara (*ritual*) yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Dalam menjelaskan agama, terdapat jenis definisi strategi yang biasa digunakan oleh ahli antropologi yaitu definisi

substantif dan definisi fungsional. Definisi substantif berusaha membangun pengertian tentang agama itu, sedangkan definisi fungsional menggambarkan apa yang dibuat oleh agama (Marzali, 2016:60). Contoh definisi substantif seperti misalnya pendapat yang dikemukakan oleh Melford Spiro bahwa agama adalah satu institusi yang terdiri dari pola-pola interaksi kultural dengan makhluk-makhluk adikodrati yang dipercayai secara kultural. Yang dimaksudkan dengan 'institusi' disini adalah 'pola-pola perilaku dan kepercayaan yang dimiliki bersama oleh satu masyarakat'. Kelebihan dari definisi substantif ini lebih spesifik daripada definisi fungsional. Definisi ini akan mengalami kesulitan dalam penelitian tentang masyarakat yang berubah cepat, atau tentang perubahan agama, dan akibatnya akan menghasilkan pengertian yang berbeda tentang perubahan sosial. Sedangkan definisi fungsional memfokuskan perhatian kepada apa yang dibuat oleh agama bagi individu dan kelompok sosial. Isi dari kepercayaan dan praktik agama kurang penting dalam definisi fungsional ini. Contoh dari definisi fungsional dapat dilihat dari pandangan Clifford Geertz (1992:5) yang mengistilahkan agama sebagai (1) sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualisasi, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis.

Di dalam buku Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi II, Koentjaraningrat mengemukakan bahwa ilmu yang mempelajari agama yang murni adalah ilmu agama, sementara antropologi dan etnografi mempelajari dan mendeskripsikan bagian religinya. Ahli Antropologi di Indonesia memang

mempelajari dan mendeskripsikan data mengenai sistem religi dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat Indonesia, dan dalam upaya itu para ahli antropologi banyak menggunakan kerangka konsep yang diciptakan oleh E.B. Tylor, hingga kerangka konsep Emile Durkheim.

Teori Tylor mengenai asal mula dan inti dari suatu unsur universal seperti religi atau agama, tegasnya mengapa manusia percaya kepada suatu kekuatan yang dianggapnya lebih tinggi dari dirinya, dan mengapa manusia melakukan berbagai macam cara untuk mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan tersebut. Diantara bermacam-macam teori, terdapat teori-teori yang terpenting menyebutkan bahwa perilaku manusia yang bersifat religi itu terjadi karena: manusia mulai sadar akan adanya konsep roh; manusia mengakui adanya berbagai gejala yang tak dapat dijelaskan dengan akal; keinginan manusia untuk menghadapi berbagai krisis yang senantiasa dialami manusia dalam daur hidupnya; kejadian-kejadian luar biasa yang dialami manusia di alam sekelilingnya; adanya getaran (yaitu emosi) berupa rasa kesatuan yang timbul dalam jiwa manusia sebagai warga dari masyarakatnya; dan manusia menerima suatu firman dari Tuhan.

Di dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom* (1874), Tylor mengajukan teorinya tentang asal mula religi yang berbunyi: asal mula religi adalah kesadaran manusia akan adanya *soul* (jiwa). Kesadaran akan paham jiwa itu disebabkan oleh perbedaan yang tampak pada manusia antara hal-hal yang hidup dan hal-hal yang mati dan juga adanya peristiwa mimpi. Adanya suatu kekuatan yang menyebabkan gerak pada saat manusia hidup itulah yang disebutnya sebagai jiwa, namun jiwa juga dapat meninggalkan

tubuh jasmani pada waktu tidur atau pingsan. Apabila manusia mati, jiwa akan merdeka terlepas dari tubuh jasmaninya dan dapat berbuat sekehendaknya. Jiwa-jiwa merdeka ini disebut Tylor sebagai *spirit* (makhluk halus atau roh).

Kemudian, berdasarkan uraian tentang evolusi religi, Tylor mengatakan bahwa animisme yang merupakan keyakinan kepada roh-roh yang mendiami alam semesta merupakan bentuk religi tertua. Tingkat kedua yaitu keyakinan bahwa gerak alam disebabkan karena adanya jiwa di balik gejala-gejala alam itu, yang kemudian jiwa alam tersebut dipersonifikasikan seperti makhluk-makhluk yang memiliki kepribadian dengan kemauan dan pikiran, yang disebut sebagai dewa-dewa. Pada tingkat ketiga dalam evolusi religi yaitu keyakinan akan adanya susunan dan tingkatan dewa-dewa, mulai dari dewa yang tertinggi hingga dewa yang terendah pangkatnya. Perspektif tersebut kemudian memunculkan kesadaran bahwa semua dewa yaitu pada hakikatnya hanya merupakan penjelmaan dari satu dewa yang tertinggi, kemudian berkembanglah keyakinan pada satu Tuhan dan timbulnya religi-religi yang bersifat monotheisme sebagai tingkat terakhir dalam evolusi religi manusia.

Teori yang dikemukakan oleh Durkheim mengandung beberapa pengertian di dalamnya yakni mengenai emosi keagamaan dan emosi kemasyarakatan yang merupakan pengertian dasar dan inti dari setiap religi. Pengertian lainnya yakni mengenai kontraksi masyarakat, kesadaran akan obyek keramat (yang berlawanan dengan obyek tidak keramat) serta totem, sebagai lambang masyarakat. Kontraksi masyarakat, obyek keramat, serta totem menjelmakan upacara, kepercayaan, dan mitologi, yang semuanya menentukan bentuk lahir dari suatu religi dalam suatu masyarakat tertentu.

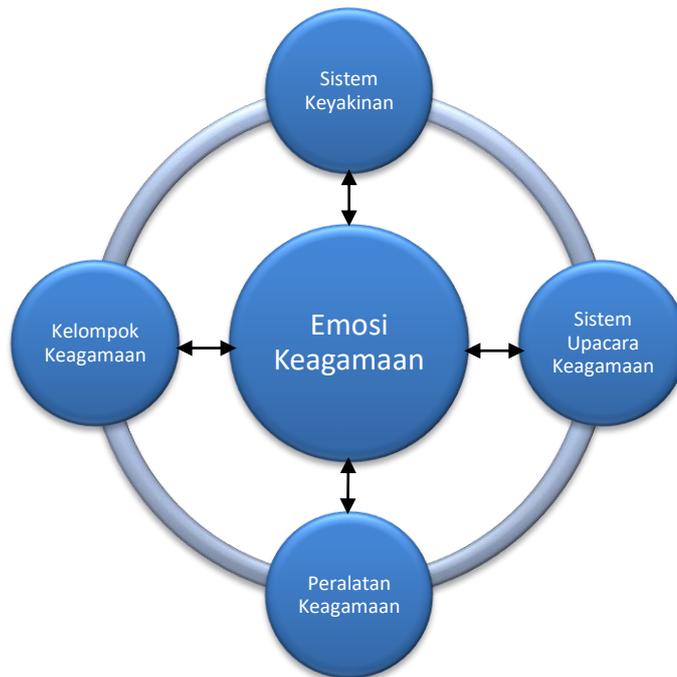
Sehingga masyarakat yang terdiri dari beribu-ribu suku bangsa masing-masing tentu berbeda-beda pula susunannya, dan karena itu bentuk religinya pun berbeda-beda, yang secara nyata tampak pada upacara-upacara yang mereka lakukan masing-masing, pada kepercayaannya, dan pada mitologinya.

Untuk mendeskripsikan religi di antara ribuan kebudayaan di dunia, Emile Durkheim mengajukan lima sub-unsur pokok dalam antropologi religi yang dibagi seperti berikut: (1) emosi keagamaan (getaran jiwa) yang menyebabkan bahwa manusia didorong untuk berperilaku keagamaan; (2) sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, maut, dan sebagainya; (3) sistem ritus dan upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan tersebut; (4) kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi berikut sistem upacara-upacara keagamaannya; (5) alat-alat fisik yang digunakan dalam ritus dan upacara keagamaan.

Emosi keagamaan (*religious emotion*) adalah suatu getaran jiwa yang ada suatu saat dapat menghinggapi seorang manusia. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang berperilaku serba religi. Emosi ini disebabkan karena manusia sadar akan adanya makhluk halus yang menempati alam sekelilingnya tempat tinggalnya, dan berasal dari jiwa orang-orang yang telah meninggal; karena manusia itu takut menghadapi berbagai krisis dalam hidupnya; tak mampu menjelaskan berbagai gejala dengan akalinya, percaya akan adanya kekuatan sakti dalam alam; dihindangi emosi kekuatan sakti yang ada dalam alam; menerima wahyu; atau karena gabungan dari semua sebab itu. Emosi keagamaan yang mendasari setiap perilaku yang serba religi itu menyebabkan

timbulnya sifat keramat dari perilaku itu, dan sifat itu pada gilirannya memperoleh nilai keramat (*sacred value*) (Koentjaraningrat, 2005).

Gambar 2.1
Emosi Keagamaan



Clifford Geertz mengemukakan bahwa simbol-simbol keagamaan memformulasikan adanya “suatu persesuaian mendasar” antara tipe kehidupan partikular dengan metafisika tertentu yang berfungsi untuk mensintesakan etos masyarakat – model estetika, kebiasaan, dan kualitas kehidupan mereka – dengan pandangan dunianya, yaitu ide-ide mengenai keteraturan yang paling komprehensif. Sehingga keyakinan keagamaan pada dasarnya berfungsi untuk memberikan makna, menawarkan suatu penjelasan atas peristiwa-peristiwa dan pengalaman yang menyimpang, dari kebiasaan, memberikan pemahaman dan dukungan emosional terhadap penderitaan yang dialami manusia, dan memberikan suatu kriteria etis yang dapat dijalankan untuk menjelaskan

diskontinuitas antara sesuatu sebagaimana adanya (*as they are*) dan yang semestinya (*as they ought to be*) (Morris, 2003). Geertz juga menyimpulkan bahwa studi antropologi agama memiliki dua tahap operasi: pertama, menganalisa sistem makna yang diejawantahkan dalam simbolisme keagamaan, dan kedua menghubungkan sistem-sistem itu dengan proses sosio-kultural dan psikologis.

Clifford Geertz melihat agama dan kepercayaan itu bagian yang utuh tak terpisahkan dari kebudayaan. Nilai agamalah yang mempengaruhi semua nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan. Hal ini berarti bahwa suatu sistem nilai dari kebudayaan terwujud sebagai sistem-sistem simbol suci di mana maknanya bersumber pada ajaran-ajaran agama yang menjadi kerangka acuannya. Dalam keadaan demikian maka, secara langsung atau tidak langsung, etos yang menjadi pedoman dari eksistensi dan kegiatan berbagai pranata dipengaruhi, digerakkan, dan diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang sumbernya adalah pada agama yang dianutnya dan terwujud dalam kegiatan-kegiatan masyarakatnya sebagai tindakan yang diselimuti oleh sistem-sistem simbol.

3. Sistem Kepercayaan Keagamaan

Dalam suatu sistem kepercayaan, orang membayangkan wujud dari dunia yang gaib, termasuk wujud dari dewa-dewa (*theogoni*), makhluk-makhluk halus, kekuatan sakti, keadaan roh-roh manusia yang telah meninggal, maupun wujud dari bumi dan alam semesta (yang disebut ilmu kosmogoni dan kosmologi). Dalam agama-agama besar seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Jaina, dan Yahudi, ada kalanya sifat-sifat Tuhan tertera dalam kitab-kitab suci agama-agama tersebut, dan dengan demikian sifat-sifat Tuhan tersebut

diserap pula ke dalam sistem kepercayaan itu ada yang berupa konsepsi mengenai paham-paham yang terbentuk dalam pikiran para individu penganut suatu agama, tetapi dapat juga berupa konsepsi-konsepsi serta paham-paham yang dibakukan di dalam dongeng-dongeng serta aturan-aturan. Dongeng-dongeng dan aturan-aturan ini biasanya merupakan kesusasteraan suci yang dianggap keramat (Koentjaraningrat, 2005:204).

Suatu sistem kepercayaan menyebabkan suatu agama menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya.

Sebuah konsep yang dikemukakan oleh Hegel menyebutkan bahwa keyakinan dan upacara keagamaan bukanlah tahayul, kesalahan dan kebohongan atau semata-mata sebagai representasi dari beberapa bentuk perasaan keagamaan. Namun kita harus mengetahui makna dan kebenarannya, mengetahui rasionalitas yang terdapat di dalamnya (Hegel, 1970:200).

4. Sistem Upacara Keagamaan

Selain memiliki sistem keyakinan dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka, surga, dan yang lainnya, di dalam sistem religi juga terdapat berbagai bentuk upacara baik secara musiman maupun yang kadangkala (Koentjaraningrat, 2011:81).

Manusia beragama akan mengakui bahwa agama dapat menghadirkan sesuatu yang sakral, dan kesakralan itulah yang melahirkan upacara keagamaan dalam bentuk pemujaan-pemujaan dan penyembahan. Sehingga dari sinilah muncul keyakinan bahwa suatu ekspresi pemujaan yang berkembang menjadi praktek keagamaan yang dilakukan manusia disaksikan Tuhan. Dari situ akan ada semacam tradisi atau peraturan yang pada dasarnya memberikan manfaat bagi dirinya maupun bagi kehidupan sosial manusia di dunia dan akhirat (Miharja, 2015:21).

W. Robertson Smith (dalam Suharyanto, dkk., 2018:22) menjelaskan suatu teori yang berkaitan dengan upacara religi. Dia mengemukakan tiga gagasan mengenai asas-asas dari religi dan agama pada umumnya. Gagasan yang pertama bahwa di samping sistem keyakinan atau doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi analisis yang khusus. Smith melihat bahwa dalam banyak agama, upacara bersifat tetap, namun latar belakang, keyakinan, serta maksud atau doktrinnya berubah (dinamis). Gagasan kedua adalah bahwa upacara agama yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas

masyarakat. Artinya di samping sebagai kegiatan keagamaan tidak sedikit dari masyarakat yang melaksanakan upacara agama menganggap melakukan upacara itu sebagai suatu kewajiban sosial. Gagasan ketiga adalah teorinya mengenai fungsi upacara persembahan, dimana manusia menyajikan binatang terutama darahnya kepada dewa. Tujuan dari persembahan itu adalah untuk mendorong rasa solidaritas manusia dengan Dewa.

B. Tinjauan Agama Bahá'í

1. Sejarah Agama Bahá'í

Agama Bahá'í berasal dari Iran (Persia) pada abad ke-19. Tepatnya pada tanggal 23 Mei 1844 menandai suatu era baru dalam sejarah umat manusia, seorang pembawa wahyu yang dijanjikan Tuhan telah hadir untuk menjadikan perdamaian dan keselarasan yang akan didirikan di bumi. Fajar hari yang baru itu menyaksikan munculnya tidak hanya satu, tapi dua Perwujudan Tuhan. Pembawa wahyu Agama Bahá'í adalah Báb dan Bahá'u'lláh. Báb (Pintu Gerbang) adalah Bentara sebelum kedatangan Bahá'u'lláh (Kemuliaan Tuhan). Báb yang bernama asli Siyyid Mírzá `Alí-Muḥammad lahir di Kota Shíraz, Iran Selatan pada tanggal 20 Oktober 1819. Ia dipanggil dengan nama 'Alí Muhammad, dan ia adalah keturunan Nabi Muhammad. Ayah-Nya meninggal setelah ia lahir, maka ia diasuh oleh paman-Nya. Saat usianya 25 tahun ia mengumumkan Diri kepada orang-orang mengenai Misi yang telah Tuhan berikan kepada-Nya, pengumuman ini terjadi pada malam hari tanggal 23 Mei 1844. Sang Báb mengumumkan

bahwa seorang utusan Tuhan yang lain akan segera muncul, yang akan menyatukan semua orang di dunia dalam satu keluarga. Sewaktu Sang Báb mengumumkan hakikat-Nya sebagai seorang Perwujudan Tuhan, baik paman-Nya maupun guru-Nya percaya kepada-Nya karena mereka telah mengenal-Nya sejak kecil, dan melihat perbedaan antara Dia dan anak-anak lainnya. Jumlah pengikut Sang Báb berkembang pesat. Amanat Sang Báb mula-mula disampaikan kepada rakyat Iran, tetapi orang-orang Muslim dari negeri lain belum mengetahui bahwa Ia Yang Dijanjikan telah datang. Oleh karena itu, Ketika beribu-ribu orang Muslim dari berbagai negeri berkumpul di Mekkah untuk melakukan ibadah haji, Sang Báb mengunjungi tempat yang tersuci bagi agama Islam itu, untuk mengumumkan kepada mereka bahwa Orang yang ditunggu-tunggu mereka telah datang, dan Ia adalah Orang yang dijanjikan itu. Tak seorang pun di antara mereka mendengarkan Dia tetapi Sang Báb telah melengkapkan Pengumuman-Nya. Ketika Ia kembali di Tanah Air-Nya, Ia ditemui oleh serombongan tentara yang telah datang untuk menahan-Nya karena kaum ulama yang fanatik tidak menginginkan ajaran baru ini tersebar. Sejak hari itu Sang Báb terus ditimpa kesukaran dan kesulitan. Menginjak ke usia-Nya sekitar 31 tahun, Sang Báb mengetahui bahwa diri-Nya akan dimatisyahidkan, dan pada tanggal 9 Juli 1850 Sang Báb dimatisyahidkan oleh 750 serdadu dan sepuluh ribu orang menyaksikan peristiwa ini.

Bahá'u'lláh dengan nama asli Mírzá Ḥusayn-`Alí Núrí lahir di Kota Teheran, Iran pada tanggal 12 November 1817, Dia adalah anak seorang menteri yang terkenal di istana raja Iran. Ketika Ia berusia 22 tahun ayah-Nya meninggal dunia, pemerintah menghendaki agar Ia menggantikan kedudukan ayah-Nya, karena Ia bisa menjadi seorang menteri yang sangat

baik, namun Ia tidak menaruh perhatian pada kehidupan kerajaan yang ditawarkan kepada-Nya, sehingga Ia meninggalkan istana dengan menteri-menterinya untuk mengikuti jalan yang ditakdirkan bagi-Nya oleh Yang Maha Kuasa. Pada saat Bahá'u'lláh berusia 25 tahun, Ia menerima surat dari Sang Báb yang berisi beberapa tulisan suci, yang dikirimkan oleh pengikut Sang Báb bernama Mullá Husein, merupakan amanat Sang Báb yang diterima Ketika mengumumkan Misi-Nya di Kota Shíraz. Hanya berjarak tiga bulan setelah peristiwa itu, Bahá'u'lláh segera menerima Sang Báb sebagai Perwujudan Tuhan dan menjadi salah Seorang di antara para pengikut-Nya yang berpengaruh dan terkenal. Sang Báb merujuk kepada Bahá'u'lláh sebagai "Dia yang akan Tuhan wujudkan". Tulisan Sang Báb dalam kitab paling suci-Nya, Al-Bayan, berisi rujukan pujian yang tak terhitung banyaknya terhadap Ia yang akan Tuhan wujudkan. Berikut ini kutipan dari tulisan Sang Báb berupa pandangan sekilas tentang kedudukan Bahá'u'lláh:

"Dan ketahuilah dengan pasti bahwa Surga artinya mengenal dan tunduk kepada Dia yang akan Tuhan wujudkan, dan api neraka artinya berada Bersama jiwa-jiwa yang tidak mau tunduk pada-Nya atau berserah dari rida-Nya."

"Katakanlah, sesungguhnya rida Dia yang akan Tuhan wujudkan adalah rida Tuhan, sedangkan ketidaksenangan Dia yang akan Tuhan wujudkan tak lain adalah ketidaksenangan Tuhan."

Para pejabat pemerintah dan kaum ulama fanatik, tidak ingin mengakui kebenaran yang diumumkan oleh Sang Báb, mereka mulai mengejar-ngejar dan menganiaya para pengikut Sang Báb, Bahá'u'lláh pun tidak luput dari hal yang sama.

Sembilan tahun setelah pengumuman Sang Báb, Bahá'u'lláh dimasukkan ke dalam penjara bawah tanah, Siyah-Cal. Bahá'u'lláh mengalami penderitaan yang hebat di sini selama empat bulan. Di dalam penjara itu, Tuhan mewahyukan kepada Bahá'u'lláh bahwa Dialah orang yang dijanjikan oleh Sang Báb dan semua nabi pada masa lampau. Akhirnya setelah dipenjara, Bahá'u'lláh dan keluarga-Nya diasingkan dalam waktu kurang lebih 40 tahun dari tanah air-Nya dari Kota Teheran, Iran, ke Kota Bahghdad. Walaupun Dia masih Seorang tahanan yang diasingkan, kemasyhuran-Nya menyebar ke seluruh Baghdad dan kota-kota lain di Irak, di sana pula Ia mengumumkan diri-Nya sebagai Dia Yang Dijanjikan. Karena kedatangan-Nya tidak disenangi oleh kaum ulama, akhirnya mereka menghasut dan mendesak pemerintah Iran dan pemerintah Kerajaan Turki bekerja sama memindahkan Bahá'u'lláh ke suatu tempat yang lebih jauh lagi yakni Konstantinopel (sekarang Istanbul), hal yang sama terjadi di Istanbul, yang merupakan tahta Kalifah Islam. Ilmu yang dimiliki dan keindahan pribadi-Nya menarik banyak orang. Maka sekali lagi Bahá'u'lláh dikirim ke suatu kota kecil bernama Adrianopel. Dari sana Ia diasingkan ke Akká, yang pada waktu itu adalah tempat buangan khusus bagi para pembunuh, pencuri, perampok yang dijatuhi hukuman seumur hidup. Di Akká Bahá'u'lláh menulis surat-surat yang terkenal kepada para Raja dan penguasa yang paling berkuasa pada zaman-Nya, Ia juga menulis berjilid-jilid bimbingan bagi umat manusia, termasuk kitab Al-Aqdas, kitab tersuci agama Bahá'í. Selama tahun-tahun terakhir dari hidup-Nya, Bahá'u'lláh tinggal di suatu tempat di luar Kota Akká, di mana Ia wafat pada tanggal 29 Mei 1892.

Setelah wafatnya Bahá'u'lláh agama Bahá'í mengalami perkembangan hingga menyebar ke belahan dunia lain, yang

diteruskan oleh putra sulung-Nya, yaitu `Abdu'l-Bahá. Dalam wasiat-Nya Bahá'u'lláh menunjuk `Abdu'l-Bahá sebagai pusat perjanjian dan juru tafsir agama Bahá'í, hal itu untuk menjamin agar agama Bahá'í tidak mengalami perpecahan. Dia menulis ribuan loh kepada individu dan kelompok untuk menjelaskan ajaran-ajaran ayah-Nya. Semua tulisan-Nya merupakan bagian yang sangat penting dari tulisan-tulisan agama Bahá'í. `Abdu'l-Bahá memulai perjalanan-Nya selepas dari pengasingan dan pemenjaraan yang panjang. Ia melakukan perjalanan ke berbagai negara, diantaranya Mesir, Inggris, Skotlandia, Perancis, Amerika Serikat, Jerman, Austria, dan Hungaria untuk mengumumkan prinsip-prinsip ajaran agama Bahá'í. Ia hidup selama 77 tahun dan meninggal pada tanggal 28 November 1921 di Haifa. Dalam wasiat-Nya `Abdu'l-Bahá menunjuk cucu tertua-Nya Shoghi Effendi menjadi penafsir sah dari ajaran-ajaran Bahá'í.

Shoghi Effendi lahir pada tanggal 1 Maret 1897. Ibunya adalah putri `Abdu'l-Bahá dan ayahnya adalah keluarga dekat Sang Báb. `Abdu'l-Bahá menamakan Shoghi Effendi “Mutiaranya yang paling mengagumkan, yang unik dan tak ternilai, yang berkilau dari lautan kembar yang bergelombang”, dan “dahan suci yang telah bercabang dari Pohon-pohon Suci Kembar”, karena dalam dirinya, keluarga Sang Báb dan Bahá'u'lláh menjadi satu. Ketika `Abdu'l-Bahá menulis wasiat-Nya Shoghi Effendi masih kecil, dan ketika ia menjadi Wali Agama, ia berusia 24 tahun. Ketika `Abdu'l-Bahá meninggal, Shoghi Effendi sedang menuntut ilmu di Universitas Oxford di Inggris. Cita-citanya yang tertinggi yaitu mengabdikan kepada Kakeknya yang tercinta sepanjang hidupnya dan dapat menerjemahkan tulisan-tulisan suci agama Bahá'í ke dalam Bahasa Inggris untuk ribuan mukmin yang tak dapat membacanya dalam

Bahasa Persia atau Arab. Selain menterjemahkan banyak tulisan suci Bahá'í, Shoghi Effendi melaksanakan berbagai rencana global untuk pengembangan masyarakat Bahá'í, mengembangkan pusat Bahá'í sedunia, melakukan surat menyurat dengan banyak masyarakat dan individu Bahá'í di seluruh dunia dan membangun struktur administrasi Bahá'í yang mempersiapkan jalan untuk didirikannya Balai Keadilan Sedunia. Menurut rencana ini, semua masyarakat Bahá'í di dunia harus bekerja sama dengan erat ketika membawa amanat Bahá'u'lláh dan daerah-daerah lainnya di dunia agama Bahá'í belum didirikan, dan disinilah juga masyarakat Bahá'í turut menyumbang dalam persebaran dan perkembangan agama Bahá'í di seluruh dunia. Sang Wali sendiri mengawasi kemajuan rencana ini pada tahap-tahap pertamanya, dan sebelum ia meninggal, lebih dari 4200 pusat Bahá'í telah didirikan di dunia, dan literatur Bahá'í telah diterjemahkan lebih dari 200 bahasa (Fathea'zam, 2009).

2. Sejarah Agama Bahá'í di Indonesia

Masuknya agama Bahá'í di Indonesia bermula dari dua orang pedagang yang mengadakan perjalanan ke Asia Selatan dan Asia Tenggara. Jamal Effendi dipilih oleh Bahá'u'lláh untuk mengadakan perjalanan ke India. Dia tiba di India sekitar tahun 1875. Selain mengunjungi beberapa wilayah di India, dia juga mengunjungi Sri Lanka. Pada perjalanan-perjalanan berikutnya, dia didampingi oleh Sayyid Mustafa Rumi termasuk kunjungan ke Burma (Myanmar), pada tahun 1878 dan juga Penang (sekitar tahun 1883). Pada sekitar tahun 1884-1885, mereka meninggalkan usaha dagang mereka di Burma dan kembali melakukan perjalanan ke India. Dari sini mereka melanjutkan perjalanan ke Dacca (sekarang dikenal dengan nama Dhaka, ibu kota Bangladesh), kemudian ke Bombay dan setelah tinggal

di sana selama tiga minggu, mereka pergi ke Madras. Dari Madras, mereka berlayar ke Singapura ditemani dua orang pelayan yaitu Shamsu'd-Din dan Lapudodo dari Madras. Setelah mendapatkan ijin berkunjung ke Jawa, mereka tiba di Batavia (Jakarta), dimana mereka ditempatkan di pemukiman Arab, Pakhojan. Mereka hanya diijinkan untuk mengunjungi kota-kota Pelabuhan di Indonesia oleh pemerintah Belanda. Sayyid Mustafa Rumi, yang sangat berbakat dalam mempelajari bahasa, segera menguasai bahasa Melayu, menambah daftar Panjang bahasa-bahasa yang telah dikuasainya. Dari sini mereka berkunjung ke Surabaya, dan sepanjang garis pantai, mereka juga singgah di Pulau Bali dan kemudian Lombok. Disini, melalui kepala bea cukai, mereka diatur untuk bertemu dan disambut oleh Raja yang beragama Buddha dan permaisurinya. Pemberhentian mereka selanjutnya adalah Makassar, di Pulau Sulawesi. Menggunakan sebuah kapal kecil mereka berlayar ke Pelabuhan Pare-Pare. Mereka disambut oleh Raja Fatta Arongmatua Aron Rafan dan anak perempuannya, Fatta Sima Tana. Fatta Sima Tana, belakangan, menyiapkan surat-surat adopsi untuk dua orang anak asli Bugis, bernama Nair dan Bashir, untuk membantu dan mengabdikan di Akka. Sang Raja juga sangat tertarik dengan agama baru ini. Lalu mereka melanjutkan perjalanan ke Sedendring, Padalia dan Fammana. Dengan menggunakan sampan, mereka melanjutkan perjalanan sepanjang sungai sampai mereka tiba dengan selamat di Bone. Disini, Raja Bone, seorang lelaki muda dan terpelajar, meminta mereka untuk menyiapkan suatu buku panduan untuk administrasi kerajaan dan Sayyid Mustafa Rumi melaporkan bahwa mereka telah menulisnya sejalan dengan ajaran-ajaran Bahá'í. Karena batas kunjungan empat bulan yang secara tegas diberikan oleh

Gubernur Belanda di Makassar, mereka meninggalkan Sulawesi menuju ke Surabaya dan kemudian kembali ke Batavia. Setelah itu kembali ke Singapura dan ke bagian-bagian lain di Asia Tenggara. Bashir, salah satu anak laki-laki Bugis itu, berhasil mencapai Akka dan bekerja di rumah Bahá'u'lláh.

3. Profil Masyarakat Bahá'í Sedunia

Secara geografis, agama Bahá'í adalah agama yang tersebar di dunia-berada di lebih dari 120.000 kota dan desa di seluruh dunia-dan telah resmi diakui sebagai agama yang berdiri sendiri di lebih dari 230 negara dan wilayah territorial. Umat Bahá'í mengikuti kerangka administrasi yang ditetapkan oleh Bahá'u'lláh, yang terdiri dari lembaga yang dipilih secara bebas tanpa melalui pencalonan atau kampanye dan lembaga yang ditunjuk sebagai penasihat. Lembaga yang dipilih ini dikenal dengan sebutan Majelis Rohani, yang terdapat pada tingkat lokal dan nasional yang dipilih setiap tahun; dan yang di tingkat internasional dikenal dengan nama Balai Keadilan Sedunia, dipilih oleh para anggota Majelis Rohani Nasional di seluruh dunia setiap lima tahun di Konvensi Nasional. Lembaga-lembaga itu bermusyawarah dan membuat rencana Bersama masyarakat demi kesejahteraan, Pendidikan rohani, dan perkembangan social bagi seluruh masyarakat di lingkup tanggung jawab mereka, dan mereka dianjurkan untuk meningkatkan kemajuan dan kesejahteraan seluruh umat manusia.

Salah satu kegiatan utama masyarakat Bahá'í adalah doa bersama yang dilakukan bersama dengan masyarakat dari berbagai latar belakang keyakinan dan agama. Kegiatan ini bertujuan untuk memenuhi kerinduan setiap kalbu untuk berhubungan dengan penciptanya, dan bergabung dengan sesamanya dalam doa dan menghadapkan kalbu mereka pada

Sang Pencipta. Untuk mendukung pertumbuhan karakter yang bermoral pada anak-anak dan mempertahankan kelembutan hati mereka, masyarakat Bahá'í mendukung diadakannya kelas rohani bagi-anak-anak di lingkungan mereka. Selain anak-anak juga terdapat kelompok pemberdayaan moral remaja yang diadakan untuk membantu para remaja melewati masa yang paling kritis dalam kehidupan mereka dan mengarahkan energi serta semangat mereka kearah memajukan peradaban. Sedangkan untuk usia dewasa, pembelajaran dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar dari berbagai latar belakang. Dengan demikian memungkinkan orang-orang dari latar belakang yang beragam itu untuk maju Bersama dalam mempelajari dan menyelidiki bagaimana menerapkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai moral yang bersifat universal dalam kehidupan mereka, baik sebagai individu maupun masyarakat.

Masyarakat Bahá'í Internasional (*Bahá'í International Community*) merupakan perwakilan masyarakat Bahá'í di seluruh dunia, yang anggotanya berasal dari berbagai latar belakang bangsa, suku, agama, budaya, dan sosial-ekonomi, mencakup seluruh lapisan umat manusia. *Bahá'í International Community* aktif dalam berbagai forum global dan saat ini telah memiliki kantor representatif Perserikatan Bangsa-Bangsa di New York dan Jenewa, serta kantor-kantor regional di Addis Ababa, Brussels, dan Jakarta. *Bahá'í International Community* telah terdaftar di Peerserikatan Bangsa-Bangsa sebagai organisasi nonpemerintah sejak tahun 1948 dan saat ini bergerak sebagai lembaga konsultatif ECOSOC (Dewan Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam Bidang Sosial Ekonomi) dan UNICEF (Dana Anak-Anak Internasional), sekaligus bersama dengan UNEP (Program Lingkungan Hidup Perserikatan Bangsa-Bangsa) dan DPI (Departemen Informasi

Publik Perserikatan Bangsa-Bangsa). Upaya yang dilakukan oleh *Bahá'í International Community* yaitu menawarkan pandangan dari ajaran Bahá'í dan pengalaman masyarakat Bahá'í di seluruh dunia demi mendukung upaya untuk mengatasi tantangan global. Contohnya adalah seperti dalam Pertemuan Kelompok Para Ahli Perserikatan Bangsa-Bangsa di New York, pada Oktober 2012, yang mempromosikan pemberdayaan masyarakat untuk mencapai pengentasan kemiskinan dan adanya integrasi social dan pekerjaan penuh waktu yang mapan untuk semua. Dalam pekerjaannya, kantor *Bahá'í International Community* dapat secara luas digambarkan sebagai diskursus kebijakan pada tingkat internasional, yang meliputi kerja sama dengan individu, kelompok, dan organisasi dari berbagai ruang social di mana pemikiran, opini publik, dan kebijakan terbentuk dan berkembang (Agama Bahá'í, 2015).

4. Perkembangan Agama Bahá'í di Indonesia

Di Indonesia terdapat pula masyarakat yang menganut agama Bahá'í. Berdasarkan sejarah singkat masuknya agama Bahá'í di Indonesia di atas, agama Bahá'í dapat tersebar hingga ke seluruh wilayah lain di Indonesia. Kemudian, sekitar tahun 1953 beberapa umat Bahá'í dari Iran bermigrasi ke Indonesia atas perintah Shoggi Effendi. Dalam tugas kepeloporan, mereka mulai menyebarkan ajaran agama Bahá'í pada masyarakat Indonesia saat itu, sehingga lembaga administratif di tingkat lokal (Majelis Rohani Setempat) terbentuk, sehingga sekitar tahun 1960 terbentuklah pula lembaga administratif tingkat nasional (Majelis Rohani Nasional Bahá'í Indonesia).

Keberadaan agama Bahá'í di Indonesia mengalami suka maupun duka. Seperti yang dikemukakan oleh Tony Firman (2017), bahwa ajaran Bahá'í pernah masuk dalam datar organisasi dilarang di era Presiden Sukarno melalui Keppres No. 264/1962 bersama

dengan organisasi lainnya. Keputusan tersebut diambil karena paham Bahá'í dinilai tidak sesuai dengan kepribadian Bangsa Indonesia, menghambat revolusi, dan bertentangan dengan cita-cita sosialisme Indonesia. Namun di era Kepresidenan Gus Dur, ia mencabut Keppres No. 264/1962 dengan Keppres No. 69/2000. Oleh sebab itu, secara konstitusional keberadaan ajaran Bahá'í tidak lagi menjadi masalah. Meskipun agama penganutnya belum bisa diakui di dalam KTP, tetapi bisa menjalankan aktivitas keagamaan.

Adanya kebebasan ini membuat penganut agama Bahá'í di Indonesia mulai eksis di lembaga-lembaga kenegaraan. Hal ini dapat dibuktikan bahwa beberapa tokoh agama Bahá'í secara aktif melakukan audiensi ke Kementrian Agama RI (antara lain ke Puslitbang Kehidupan Keagamaan dan ke Pusat Kerukunan Umat Beragama) untuk menyampaikan penjelasan tentang agama Bahá'í serta menyampaikan aspirasi atau keinginannya untuk memperoleh hak-hak sipil. Dengan demikian, pada tanggal 24 Februari 2014, Sekretaris Jenderal Kementerian Agama RI mengirim surat Nomor SJ/B.VII/1/HM.00/675/2014 ke Menteri Dalam Negeri RI tentang Penjelasan Mengenai Keberadaan Bahá'í di Indonesia. Walaupun dalam surat itu sudah disebutkan bahwa Bahá'í merupakan salah satu agama yang dipeluk oleh penduduk Indonesia sehingga perlu dilayani hak-hak sipilnya, tetapi penjelasan itu dianggap belum mencukupi. Sehingga Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementrian Agama RI melakukan penelitian terhadap Eksistensi Agama Bahá'í dan Pelayanan Hak-Hak Sipil Pemeluknya di Kota Bandung. Dengan adanya hasil penelitian ini menjadi bahan bagi Menteri Agama RI untuk menjawab Surat Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor: 450/1581/SJ tanggal 27 Maret 2014, tentang Penjelasan Mengenai Keberadaan Bahá'í di Indonesia (Kustini & Arif.S, 2014).

Di dalam surat Menteri Agama RI Nomor: MA/276/2014 tanggal 24 Juli 2014 poin ke dua disebutkan masyarakat Bahá'í telah tersebar di daerah Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, dan Bali. Dari hasil survey yang dilakukan pada bulan April 2014 di 11 kota, telah ditemukan jumlah umat Bahá'í sebagai berikut: Jakarta (100 orang), Bandung (50 orang), Palopo (80 orang), Medan (100 orang), Pati (23 orang), Bekasi (11 orang), Surabaya (98 orang), Malang (30 orang), dan Banyuwangi (220 orang).